
PEMBINAAN GENDING SEKATIAN PADA REMAJA PUTRI DI SANGGAR SAMI SEMETON, BANJAR LODSEMA, DESA LODTUNDUH, GIANYAR

Ni Putu Hartini^{1,*}, Putu Tiodore Adi Bawa², Ni Made Haryati³

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: putuhartini@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima pada:
19 Juni 2023
Disetujui pada:
12 Agustus 2023

KATA KUNCI

Pembinaan
Gending
Sekatian
Remaja
Putri

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai permasalahan dari remaja putri Sanggar Sami Semeton terhadap kurangnya sumber daya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seni karawitan Bali. Melalui adanya sumber daya atau pembina yang potensial maka perlu dilakukan pembinaan atau pelatihan Gending Sekatian. Metode pelaksanaan dalam pembinaan dan pelatihan ini yaitu metode ceramah dan demonstrasi dengan cara memberikan pengetahuan dan memperagakan bagian perbagian dari Gending Sekatian. Tujuan penelitian ini adalah menyelamatkan dan mengembangkan gending sekatian sehingga tetap mengalami keberlanjutan terhadap keberadaan gending sekatian. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan Gending Sekatian dapat dikuasai dengan baik oleh peserta pelatihan remaja putri di Sanggar Sami Semeton. Keberhasilan penguasaan gending sekatian ini karena diterapkannya metode pelaksanaan pemberian materi gending yang tepat dan efektif. Pembagian dalam pemberian gending ini menjadi bagian dari cara pembelajaran dalam penguasaan gending dan menambah antusias untuk meningkatkan kemampuan teknik memainkan gamelan Bali pada remaja putri serta melestarikan kebudayaan Bali.

©2023 Penulis. Dipublikasikan oleh UPT Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Musisi atau pemain gamelan Bali biasanya disebut penabuh atau pengrawit. Pada umumnya penabuh gamelan merupakan sekelompok pria yang diwadahi oleh sekaa, sanggar, atau komunitas. Namun dewasa ini juga terdapat sekaa gong wanita dan sekaa gong anak-anak yang eksistensinya juga tidak kalah dengan sekaa gong pria dewasa [1]. Perkembangan pelaku atau musisi gamelan Bali dewasa ini sangat pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ruang yang disediakan untuk menampung kreativitas musisi dan komposer musik tradisional Bali, seperti Pesta Kesenian Bali (PKB) oleh pemerintah provinsi Bali, Gelar Gending oleh program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, dan masih banyak lagi lainnya.

Dewasa ini gamelan Bali sudah bukan hal yang tabu lagi dimainkan oleh wanita. Hal tersebut menjadi fenomena dari maraknya bermunculan grup/sekaa gamelan yang beranggotakan wanita bahkan remaja putri belakangan ini. Bandem dalam bukunya, Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah menyebutkan bahwa stimulan munculnya gong kebyar wanita di Bali didasari oleh terbentuknya sekaa gong kebyar wanita di Banjar Kayumas Kaja, Kota Denpasar dibawah pimpinan Ni Ketut Suryatini bersama kakaknya, I

* Penulis korespondensi

Wayan Suweca pada tahun 1980. Sekaa gong kebyar ini diberi nama Puspasari dan pernah ditampilkan di TVRI stasiun Denpasar pada tahun 1981 [2].

Lahirnya gong kebyar wanita di Bali tak dapat juga dilepaskan dari berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Bali pada tanggal 30 September 1960 yang memberi pendidikan gamelan kepada siswa laki-laki dan wanita [2]. Maraknya sekaa gong wanita masa kini tidak dapat lepas dari intervensi pemerintah provinsi Bali dalam memberikan wadah berkesenian bagi wanita itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari disediakannya wadah dengan digelarnya parade gong kebyar wanita pada Pesta Kesenian Bali setiap tahun. Perlu diketahui mengenai penabuh wanita yang kini bermunculan pada umumnya memainkan gamelan gong kebyar, sebuah ansambel gamelan Bali yang paling luas sebarannya [3]. Keterlibatan wanita dalam melestarikan kebudayaan Bali khususnya seni Karawitan perlu diperhatikan dan didukung. Dengan adanya keterlibatan ini ternyata banyak penabuh wanita yang belum mengetahui dan memahami teknik-teknik dasar yang benar dalam memainkan gamelan Bali khususnya Gong Kebyar.

Dari hasil diskusi dengan pimpinan Sanggar Sami Semeton yakni Bapak I Wayan Rawa dan I Wayan Saptiyawan selaku ketua dan wakil Sanggar Sami Semeton, menurut beliau yang menjadi permasalahan dari sanggar adalah kurangnya pembina atau pelatih mengenai pengetahuan dan praktek teknik-teknik dasar yang tepat tentang menabuh gamelan serta perlunya penguasaan salah satu materi dari gamelan Gong Kebyar yaitu Gending Sekatian. Sanggar Sami Semeton merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang seni yang terletak di Banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Sanggar Sami Semeton ini merupakan komunitas seni yang telah memberikan pembelajaran karawitan Bali kepada masyarakat. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2019 dibawah kepengurusan I Wayan Rawa. Sanggar Sami Semeton ini dalam berkegiatan lebih mendominasi pada kegiatan ngayah di pura atau masyarakat dalam artian sebagai wadah para pecinta seni untuk dapat belajar, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Bali. Dengan demikian lokasi ini sangat berpotensi untuk kegiatan dalam hal mengembangkan seni dan budaya.

Menurut I Wayan Rawa selaku pimpinan sanggar mengatakan bahwa Gending Sekatian merupakan salah satu materi yang belum pernah diajarkan pada generasi muda khususnya remaja putri yang berada di Sanggar Sami Semeton. Begitu pula diperkuat dengan penuturan dari Ni Luh Yudi Witari salah satu penabuh remaja putri ini menyatakan memang benar adanya bahwa belum pernah diajarkan Gending Sekatian di sanggar ini. Berdasarkan penuturan dari pengurus dan penabuh dari sanggar Sami Semeton tersebut, sehingga tim pengabdian merespon keinginan dari sanggar ini untuk memberikan informasi mengenai teknik-teknik dasar menabuh bagi remaja putri serta mengajarkan gending Sekatian pada peserta didik remaja putri. Adapun fasilitas yang dimiliki Sanggar Sami Semeton antara lain Gamelan Baleganjur, Gamelan Semar Pegulingan, Gamelan Gong Gede, Selonding serta Gamelan Gong Kebyar. Gong Kebyar yang berarti gamelan dengan suara keras dan menggelegar yang datang secara tiba-tiba, gamelan ini menghasilkan musik-musik yang sangat dinamis. Gamelan Gong Kebyar ini berlaras pelog dengan memiliki lima nada dasar yaitu: (4) dong, (5) deng, (7) dung, (1) dang, dan (3) ding [4]. Pada kegiatan pengabdian ini tim memfokuskan media pembelajaran dengan menggunakan Gamelan Gong Kebyar.

Proses pembelajaran memerlukan beberapa metode yang berperan penting dalam mencapai tujuan tertentu, pembelajaran gending Sekatian ini menggunakan metode dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil akhir dari sebuah pembelajaran. Pembinaan

Gending Sekatian di Sanggar Sami Semeton ini menggunakan metode pendekatan ceramah dan demonstrasi.

Pertimbangan pemberian materi/gending Sekatian sebagai materi yang ingin dipelajari adalah Gending Sekatian di Bali dilihat dari bentuk musikalitas adalah sebuah gending yang memiliki dua, tiga sampai empat baris melodi. Dalam satu baris melodi Gending Sekatian ini terdiri dari enam belas ketukan dan di dalam satu gongan gending terdiri dari satu pukulan kempul dan satu pukulan kempli serta disetiap baris melodi terdapat satu pukulan jegogan [5]. Sehingga dari hal itu dapat memberikan suatu kejelasan terhadap bentuk musikal Gending Sekatian khususnya yang ada di Bali. Struktur Gending Sekatian pada dasarnya merupakan struktur gending tunggal, walaupun dalam sajiannya terdapat kawitan dan pengawak. Pola kawitan ini sesungguhnya adalah bagian dari satu Gong gending yang terdapat pada baris pengawak. Sehingga Gending Sekatian dapat dikatakan sebagai gending yang memiliki struktur tunggal. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu program untuk dapat diberikan pembina atau pelatih tabuh yang dapat membantu memberikan pengetahuan dan praktek mengenai Gending Sekatian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka solusi yang ditawarkan adalah mendatangkan pembina atau pelatih untuk melakukan pembinaan Gending Sekatian pada remaja putri di Sanggar Sami Semeton. Pembinaan gending Sekatian ini dilakukan dalam bentuk teori dan praktek. Dalam pemberian materi pada kegiatan pembinaan ini remaja putri akan memperoleh pengetahuan teori dan praktek mengenai teknik-teknik dalam menabuh gamelan Bali khususnya Gong Kebyar serta penguasaan Gending Sekatian.

METODE

Berdasarkan tujuan dari kegiatan ini maka tim pengabdian kepada masyarakat akan melakukan pembinaan kepada remaja putri pada Sanggar Sami Semeton yang menjadi khalayak sasaran. Dalam kegiatan ini akan diterapkan pelatihan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan ceramah dan demonstrasi .

Pendekatan ceramah diberikan untuk memberikan pemahaman kepada remaja putri dalam hal keterkaitannya dengan pengetahuan dasar mengenai karawitan Bali, teknik permainan gamelan Bali serta struktur dari gending Sekatian.

Pendekatan demonstrasi dilakukan dengan memperagakan tentang teknik-teknik dalam memainkan gamelan Gong Kebyar serta mengenai cara penguasaan materi gending Sekatian kepada remaja putri. Melalui pendekatan demonstrasi ini dapat diketahui sejauh mana pemahaman atau penyerapan materi yang telah dikuasai oleh remaja putri di Sanggar Sami Semeton.

a. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa langkah meliputi:

1. Tahap Persiapan : melakukan koordinasi dengan mitra dalam menentukan waktu pelaksanaan, media belajar, persiapan instrumen (gamelan) serta materi yang diperlukan dalam pelatihan.
2. Tahap Pelaksanaan : pada tahap ini dilakukan kegiatan pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pembinaan awal dilakukan dalam bentuk ceramah. Pembinaan selanjutnya dilakukan dengan cara demonstrasi yakni mendemonstrasikan atau memperagakan dengan cara memberi contoh langsung pada gamelan. Adapun materi yang dibawa adalah memahami teknik-teknik dasar dan penguasaan terhadap gending Sekatian.

3. Tahap Evaluasi : evaluasi dilakukan terhadap kemampuan mitra setelah dilakukan kegiatan pembinaan. Evaluasi bertujuan mengevaluasi kekurangan maupun kelebihan dari kegiatan pembinaan yang telah dilakukan dengan harapan nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.
4. Tahap Penampilan Hasil Akhir : Penampilan adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran melekat pada peserta didik dan berhasil diterapkan.

PEMBAHASAN

1. Persiapan

Pada tahap persiapan Tim PKM mengunjungi mitra untuk melakukan diskusi beberapa hal yang berhubungan dengan kesiapan mitra untuk menerima kedatangan tim PKM. Menurut penuturan pimpinan Sanggar Sami Semeton, jumlah penabuh remaja putri sebanyak 25 orang sebagai penabuh aktif, adapun para penabuh ini berasal dari seluruh banjar yang ada di desa Lodtunduh tersebut. Kegiatan latihan dilaksanakan di rumah pimpinan berlokasi di banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Gianyar.

Menurut penuturan pimpinan, bahwa gamelan yang ingin dikuasai adalah gamelan Gong Kebyar, dengan alasan bahwa gamelan ini keberadaan dan fungsinya erat kaitannya dengan upacara Yadnya di daerah tersebut. Diskusi pada tahap ini dilakukan untuk kesiapan penabuh remaja putri serta kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah dilakukan diskusi dengan mitra maka pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kesepakatan jadwal antara tim pengabdian dengan remaja putri.

Waktu pelaksanaan pelatihan disepakati bersama untuk dilakukan pembinaan pada penabuh remaja putri sebanyak 2 kali seminggu yaitu setiap hari jumat dan minggu pada pukul 16.00-19.00 WITA. Sesuai dengan penyampaian pimpinan diperoleh kesempatan untuk memberikan pengetahuan mengenai teknik-teknik dasar dalam menabuh gamelan Bali dan memberikan satu materi yakni Gending Sekatian. Waktu pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Adapun dalam pelaksanaan pengabdian dalam setiap pertemuan akan dilakukan pembagian tugas dan materi yang akan diberikan oleh tim pengabdian. Hal tersebut dengan maksud agar penyampaian materi berjalan dengan lancar dan dapat mudah dipahami oleh para penabuh remaja putri.



Gambar 1. Pimpinan Sanggar Sami Semeton
[Sumber : Tim Pengabdian, 2022]

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi Sanggar Sami Semeton Br. Lodsema, Desa Loddunduh, Kecamatan Ubud, Gianyar sebanyak 12 kali pertemuan dengan waktu satu minggu dua kali pada hari Jumat dan Minggu. Peserta didik berjumlah 25 orang remaja putri. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini yakni metode ceramah dan demonstrasi. Kedua metode ini dianggap paling tepat dikarenakan karakteristik remaja putri yang rata-rata berusia 17-23 tahun. Pembawa materi adalah merupakan tim PKM sendiri yang merupakan dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam proses pembinaan Gending Sekatian ini mitra mendapatkan materi yaitu, pertama mengenai pengetahuan karawitan Bali, pada materi ini peserta akan dibekali tentang berbagai hal berkaitan dengan teknik-teknik dasar dalam gamelan Bali khususnya gamelan Gong kebyar. Kedua, mengenai cara menerima dan menguasai gending Sekatian sebagai salah satu materi dalam pembinaan ini, pada materi ini peserta akan dibekali bagaimana pembagian struktur gending Sekatian sehingga peserta didik mudah dan praktis untuk menerima dan menguasai Gending Sekatian.

Penuangan materi Gending Sekatian diawali dengan memberikan *bantang gending* dari Gending Sekatian tersebut. *Bantang gending* adalah kerangka lagu atau gending yang masih dimainkan secara polos (tanpa dikembangkan) ataupun unsur pembentuk gending yang masih dalam kondisi yang utuh [6]. Adapun instrumen yang digunakan untuk menyajikan pola tabuhan dasar atau utuh dalam sajian gending Sekatian adalah instrumen penyacah dan jublag. Sedangkan instrumen lain akan memberikan teknik sesuai dengan pola tabuhan yang dilakukan oleh instrumen penyacah dan jublag. Gending Sekatian ini didominasi dengan permainan menggunakan tempo yang pelan dan agung. Hal tersebut disesuaikan dengan pola atau struktur dari Gending Sekatian tersebut.

Selama pembinaan Gending Sekatian ini berlangsung, peserta sanggar ini sangat antusias dan semangat dalam menerima semua materi yang diberikan oleh tim. Hal tersebut dapat diamati dari jumlah kehadiran dan ketika dilakukan ceramah, mereka begitu sungguh-sungguh memperhatikan semua materi yang disampaikan oleh tim. Demikian pula pada saat demonstrasi, mereka begitu apik dan luwes membawakan materi (gending sekatian) sesuai dengan arahan dari tim pengabdian. Para peserta didik menyatakan bahwa mereka sudah mampu memahami teknik-teknik dasar dan dapat menguasai gending yang diberikan dalam kegiatan pembinaan tersebut. Keberhasilan penguasaan gending sekatian ini karena diterapkannya metode pelaksanaan pemberian gending yang tepat dan efektif, seperti membagi gending sekatian menjadi beberapa bagian sehingga penerimaan gending menjadi mudah di mengerti dan dipahami sehingga dalam praktek mereka menjadi lebih cepat untuk dapat menghafal/mengingat melodi serta struktur dari Gending Sekatian.

Pembagian struktur dan melodi per bagian dalam pemberian gending ini merupakan bagian dari cara pembelajaran dalam penguasaan gending dan menambah antusias dan ketertarikan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam teknik permainan dalam memainkan gamelan dan melestarikan kebudayaan Bali.



Gambar 2. Pembinaan Gending Sekatian di Sanggar Sami Semeton
[Sumber : Tim Pengabdian, 2022]

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahapan lanjutan setelah melakukan latihan praktik selama waktu yang sudah disediakan. Evaluasi dalam artian sebuah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tim pengabdian dalam kegiatan ini dapat melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan remaja putri dalam menerima materi serta kemampuan untuk memainkan Gending Sekatian baik dari teknik maupun penjiwaan dari gending tersebut. Pada tahap evaluasi ini, selain menganalisis kemampuan, tim juga dapat memberikan umpan balik dan koreksi yang diperlukan untuk baik dan benar. Pada tahap evaluasi pada sanggar Sami Semeton ini dilakukan pada sanggar bersangkutan dapat dikatakan sebagai kegiatan gladi. Jadi gladi dilakukan sebelum penyajian atau pementasan berlangsung, dengan harapan untuk memastikan kesiapan dari penabuh remaja putri untuk dapat menyajikan materi atau gending yang diberikan.

4. Penampilan Hasil Akhir (*Performance*)

Penampilan adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran melekat pada peserta didik dan berhasil diterapkan, setelah dilaksanakan 12x pertemuan pembelajaran Gending Sekatian di Sanggar Sami Semeton Banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Kabupaten Gianyar. Peserta didik menampilkan hasil dari proses pembelajaran yang selama ini sudah dipelajari oleh peserta didik atau generasi muda. Penampilan yang dilakukan yaitu penyajian Gending Sekatian diawali dari bagian *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*. Proses penampilan ini dilakukan pada saat hari piodalan Pura Puseh yaitu hari Rabu 18 Januari 2023. Pada tahapan penampilan ini, para penabuh remaja putri menggunakan make up sederhana, penataan rambut agar tampil rapi sekaligus menggunakan kostum yang sudah disediakan oleh sanggar. Penampilan ini bertujuan juga untuk dapat mengukur atau melihat kesiapan keseluruhan sebagai akhir pembinaan yang dilakukan oleh para penabuh remaja putri di Sanggar Sami Semeton serta keseriusan mereka selama mengikuti proses pembelajaran gending Sekatian yang sudah diberikan selama ini.

Hasil pembelajaran gending Sekatian menggunakan metode dengan pendekatan ceramah dan demonstrasi di Sanggar Sami Semeton di atas dapat diketahui sangat baik diterima, terbukti dengan penyajian materi/gending yang sangat apik dibawakan ketika dilakukan

ngayah di Pura Puseh Dalam pembelajaran gending Sekatian menggunakan metode ceramah dan demonstrasi di Sanggar Sami Semeton, peserta didik dalam hal ini seluruh penabuh remaja putri dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias dan bersungguh-sungguh untuk belajar maupun berlatih gamelan. Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan dalam menerima dan memahami materi dalam hal ini Gending Sekatian yang telah diberikan oleh tim pengabdian dengan baik dan benar. Penampilan akhir dari pengabdian ini dapat dilihat dari dokumentasi dari tim pengabdian, terlihat bagaimana penyajian para penabuh yang disertakan ekspresi wajah berupa senyuman dan aksentuasi dari gending Sekatian.



Gambar 3. Penampilan Sanggar Sami Semeton
[Sumber : Tim Pengabdian, 2023]



Gambar 4. Penampilan Sanggar Sami Semeton
[Sumber : Tim Pengabdian, 2023]

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan kegiatan pembinaan Gending Sekatian pada remaja putri ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengetahuan dan pemahaman mitra tentang karawitan Bali khususnya Gending Sekatian masih sangat kurang baik itu berkaitan dalam hal teknik-teknik dasar maupun penguasaan Gending Sekatian.

Melalui pembinaan Gending Sekatian ini dapat menambah pengetahuan teknik-teknik dasar dan pemahaman mengenai Gending Sekatian dan meningkatkan semangat remaja putri untuk bisa tertarik dan menekuni menabuh gamelan Gong Kebyar.

Pembinaan dalam karawitan Bali pada remaja putri sangat penting dilakukan untuk dapat menjaga kelestarian seni musik tradisional Bali serta memperkenalkan keberadaan karawitan

Bali kepada generasi muda. Metode pelaksanaan yang dapat digunakan meliputi metode ceramah dan demonstrasi.

2. Saran

Acara yang memberikan ruang pada wanita untuk menunjukkan bakatnya dalam seni karawitan Bali harus ditingkatkan lagi, karena hal ini akan menjadi stimulan untuk terbentuknya sekaa gong wanita di setiap daerah di Bali. Bahkan jika diperlukan agar dilakukan sosialisasi mengenai penabuh wanita yang kini sudah sukses dalam meniti karirnya dalam berbagai bidang. Hal tersebut berguna untuk menghilangkan stigma wanita tidak akan sehebat pria dalam menabuh gamelan Bali.

Eksistensi penabuh wanita di Bali tidak terlepas dari adanya intervensi dari pemerintah provinsi Bali dalam menyediakan ruang untuk mewadahi kreativitas berkesenian khususnya untuk wanita. Pada acara-acara kesenian saat ini juga sudah disediakan ruang untuk para penabuh wanita menunjukkan kehebatannya dalam menabuh gamelan Bali. Hal tersebut akan menjadi motivasi untuk para perempuan di daerah yang ada di Bali untuk belajar menabuh gamelan Bali. Perlu untuk ditekankan dan ditanamkan pola pikir bahwa tidak ada perbedaan gender ketika menjadi musisi gamelan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. P. Hartini, "Peran Remaja Putri Dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar," *Widyanatya*, vol. 3, no. 2, pp. 83–91, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/2118>.
- [2] I. M. Bandem, *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali, 2013.
- [3] N. M. Wiratini, *Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali Di Kota Denpasar*. Denpasar: Program Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2007.
- [4] P. M. Sukerta, *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- [5] I. G. N. & I. W. D. P. Divo Sentana, "Analisa Tabuh Sekatian Ngider Bhuana," 2021, [Online]. Available: <https://isi-dps.ac.id/analisa-tabuh-sekatian-ngider-bhuana/>.
- [6] & S. H. Putra, I.K.A., "Gending Sekatian di Desa Adat Tejakula," *J. Music Sci. Technol. Ind.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–68, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1380>.